



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 363-376

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.871

Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Media Bahan Alam di Pulau Untung Jawa

Rosita¹, Evy Fitria², dan Angger Prima Widhiasih³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhamadiyah Tangerang

ABSTRAK. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah dengan menggunakan media yang terbuat dari bahan alam. PTK yaitu pendekatan penelitian dengan dua siklus yang membutuhkan dua sesi dalam setiap siklusnya. Tujuh anak laki-laki serta sembilan anak perempuan, semuanya dalam rentang usia tiga sampai lima tahun, menjadi peserta penelitian di kelompok B. Peneliti menggabungkan teknik kuantitatif serta kualitatif deskriptif untuk memeriksa data yang peneliti kumpulkan dari hasil pengamatan serta pencatatan yang dilakukan dengan cermat. Untuk sebagian besar anak, perkembangan keterampilan motorik halus yang kurang optimal terlihat pada hasil pra-tindakan, dengan sebagian besar berada pada kategori BB (41,67%), MB (39,58%), BSH (16,67%), dan BSB (2,08%). Proporsi yang lebih tinggi dari BB (12,50%), MB (27,08%), BSH (50%), dan BSB (10,42%) terdapat pada siklus I. Dengan BB sebesar 0%, MB sebesar 12,50%, BSH sebesar 58,33%, dan BSB sebesar 29,17% pada siklus II, temuan ini menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelas telah menunjukkan perkembangan yang cukup besar dalam kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus murid dan kemampuan mereka untuk mengkonseptualisasikan gagasan-gagasan ditingkatkan melalui paparan skenario dunia nyata yang disajikan melalui media alami.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Bahan Alam; Motorik Halus

ABSTRACT. This study aims to improve fine motor development in children at PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah by using media made from natural materials. PTK is a two-cycle research approach that requires two sessions in each cycle. Seven boys and nine girls, all in the age range of three to five years old, participated in the study in group B. The researcher combined descriptive quantitative and qualitative techniques to examine the data that the researcher collected from careful observation and recording. For most of the children, suboptimal fine motor skill development was seen in the pre-action results, with most being in the BB (41.67%), MB (39.58%), BSH (16.67%), and BSB (2.08%) categories. Higher proportions of BB (12.50%), MB (27.08%), BSH (50%), and BSB (10.42%) were found in cycle I. With BB at 0%, MB at 12.50%, BSH at 12.50%, and BSB at 10.42%. With BB at 0%, MB at 12.50%, BSH at 58.33%, and BSB at 29.17% in cycle II, this finding shows a greater improvement, indicating that more than half of the class has shown considerable development in fine motor skills. Students' fine motor skills and their ability to conceptualize ideas were enhanced through exposure to real-world scenarios presented through natural media.

Keyword : Early Childhood; Natural Resources; Fine Motoric

Copyright (c) 2024 Rosita dkk.

✉ Corresponding author : Rosita

Email Address : maouzaaulian@gmail.com

Received 3 Juli 2024, Accepted 3 Agustus 2024, Published 3 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Aspek bermain selalu menjadi dasar bagi intuisi anak dalam perolehan kemampuan dasar. Dengan cara itu, bisa terjamin bahwasanya pengalaman belajar anak menarik serta relevan dengan tahap perkembangan mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka mengingat lebih banyak hal yang mereka pelajari. Selain itu, guru dapat membeli alat permainan atau membuatnya sendiri bersama murid-muridnya melalui pemanfaatan benda sekitar sekolah maupun bahkan lingkungan di Pulau Untung Jawa. Pantai di sana penuh dengan bahan-bahan alami seperti pasir putih, karang, ranting, dedaunan, dan masih banyak lagi. Untuk perkembangan motorik halus yang optimal, anak-anak membutuhkan stimulus yang sesuai dengan usianya. Penggunaan media yang berasal dari alam merupakan salah satu strategi yang tepat.

Salah satu proses penting yang terjadi pada usia yang dini ialah perkembangannya fisik motoriknya anak. Pengajar dan orang tua harus menyediakan berbagai macam permainan yang menyenangkan bagi anak serta berupaya untuk menumbuhkan sikap positif dalam memainkannya. Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menyukai permainan ini, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik mereka secara tidak sadar saat memainkannya. Istilah "perkembangan fisik motorik" mengacu pada proses di mana seseorang belajar bergerak dengan cara yang lebih teratur, terkoordinasi, dan terintegrasi. Karenanya, kemampuan untuk melakukan keterampilan motorik dengan baik didasarkan pada kemampuan motorik yang dimiliki. Ada dua jenis kemampuan motorik: motorik halus serta motorik kasar. Kemampuan motorik kasar mencakup tindakan seperti berlari, berjalan, dan melompat, yang menggunakan otot-otot besar serta energi yang banyak. Di sisi lain, keterampilan motorik halus diperlukan untuk tugas-tugas seperti melipat, memotong, dan mengikat, yang melibati penggunaan otot-otot kecil serta koordinasinya mata serta tangan [1]. Kegiatan yang membutuhkan penggunaan tangan, seperti mengancingkan baju atau menggenggam mainan dengan hati-hati, ialah contoh kemampuan motorik halus [2]. Kemampuan lain yang membantu dalam mengelola media ialah motorik yang halus, yang terdiri atas penggunaan otot serta koordinasi mata beserta tangan [3], [4].

Pada tahun-tahun awal perkembangan motorik, anak belajar mempergunakan satu tangan sebagai alat utama dan tangan lainnya sebagai alat bantu. Menurut Hurlock, perkembangan ketangkasan menggunakan tangan paling menonjol dalam beberapa tahun pertama kehidupan [5]. Ketika seseorang menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan lainnya), proses motorik terlibat langsung dengan otot-otot yang memungkinkannya untuk bergerak. Mengembangkan kemampuan motorik anak dimulai dengan gerakan otot saraf yang terkoordinasi dan dapat berkembang menjadi penciptaan bakat yang dimiliki anak itu sendiri. Kemampuan seorang anak dapat menentukan jenis kemampuan yang diciptakan melalui gerakan yang disinkronkan, yang dapat mengarah pada kreasi kreatif [6].

Menurut Standar PAUD dari Permendikbudristek RI Nomor 5 pada Tahun 2022, anak berusia sekitar tiga sampai lima tahun dapat mengambil manfaat dari aktivitas-aktivitas berikut ini untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus: (1) mengisi baskom atau ember dengan air, pasir, atau biji-bijian; (2) lalu memasukannya

benda-benda kecil ke dalam botol; (3) memasang manik-manik yang relatif besar pada benang yang cukup kaku; serta (4) menggunting kertas dengan pola garis-garis lurus [7].

Karenanya, sangat diperlukan gerakan tangan yang berkembang dengan baik untuk menguasai kemampuan dasar, yang meliputi kegiatan seperti menggambar garis lurus, garis lengkung, lingkaran, dan garis miring (kiri dan juga kanan). Anak-anak mulai bereksperimen dengan membuat bentuk-bentuk huruf ketika mereka memiliki kemampuan motorik dasar. Berbagai media, termasuk kertas, papan lilin, tongkat kayu, alat tulis, gunting, papan, dan bentuk-bentuk geometris untuk menjiplak, dapat menemani kemampuan dasar ini. Selain itu, anak juga dapat menggunakan alat mainnya yang terbuat dari unsur alam seperti tanah, pasir, serta air [8].

Menurut teori perkembangan anak dari Piaget, anak-anak pada masa awal kehidupan berada pada periode operasional konkret, di mana mereka lebih mampu menyerap informasi dibandingkan pada tahap pembelajaran verbalistik yang lebih abstrak [9]. Untuk anak berusia 3 hingga 4 tahun, penggunaan bahan dasar alami secara nyata memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Latar tempat PAUD di pesisir Kepulauan Seribu sangat relevan di sini. Kepulauan Seribu adalah gugusan pulau-pulau yang menakjubkan di wilayah Jakarta, Indonesia, yang merupakan tujuan wisata populer karena keindahan alamnya [10].

Segala sesuatu di sekitar kita yang memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran dianggap sebagai media alami [11]. Meskipun harganya murah, materi ini sangat efisien dan sukses di dalam kelas. Karenanya, merupakan tanggung jawab pendidik untuk memasukkan beragam bentuk media ke dalam pengalaman di kelas untuk mendorong pertumbuhan keterampilan serta kemampuan unik setiap murid [12]. Menggunakan bahan-bahan yang ditemukan di alam ialah salah satu pendekatan untuk perkembangan anak yang dapat membantu kemampuan motorik halus. Karena hal ini, maka penggunaan media alami ialah strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Beberapa dari sekian banyak tugas yang membutuhkan ketangkasan otot-otot tangan serta jari-jari kecil, antara lain bekerja dengan pasir, air, tanah, batu, serta bahan-bahan alami lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Revi yang menemukan bahwa menggunakan bahan alami dapat membantu kemampuan motorik halus anak berkembang lebih baik [13].

Penelitian sebelumnya oleh Arini & Fajarwati, menjelaskan bahwa penggunaan media sebagai alat pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan ketertarikan belajar siswa sehingga pembelajaran terasa lebih efisien [14] karena melalui media ini siswa dapat mengelompokkan suatu benda berdasarkan pengalaman empiris yang didapat dari pemanfaatan bahan alam yang terdapat di Pulau Untung Jawa, PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah diharapkan meningkatnya keahlian motorik halus anak. Mempergunakan media bahan alam dalam aktivitas meningkatkan motorik halus anak memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bahan alam adalah bahan yang mudah diakses dan murah. Pasir, tanah, batu, dan air dapat ditemukan di lingkungan sekitar kita dengan mudah. Ini memungkinkan orang tua dan pengasuh untuk mengadakan aktivitas

motorik halus anak tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan. Kedua, media bahan alam juga memberikan pengalaman sensorik yang berbeda bagi anak-anak. Mencuci tangan dengan air, merasakan tekstur pasir di jari, atau melukis dengan bahan alami memberikan rangsangan sensorik yang beragam. Ketiga, penggunaan bahan alam juga mampu merangsang tingkat kreativitas dan imajinasi anak serta menumbuhkan jiwa seni [15]. Dalam hal ini, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada penggunaan media yang lebih bervariasi. Pada penelitian sebelumnya lebih menyoroti efektivitas media bahan alam dalam meningkatkan ketertarikan belajar secara umum, sementara penelitian penulis khusus meneliti dampak media bahan alam terhadap pengembangan motorik halusnya anak berusia dini lewat media bahan alam yang tersedia di Pulau Untung Jawa.

Berdasarkan observasi awal di PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah ditemukan bahwa ada siswa yang perkembangan motorik halusnya masih belum optimal, masalah yang peneliti temukan adalah kurang optimalnya media pengajaran yang dipergunakan oleh pengajar (kurang menarik) terhadap murid, semua materi pengajaran berasal dari barang produksi massal, dan guru jarang menggunakan imajinasi mereka untuk menghasilkan pelajaran yang menarik yang memanfaatkan sumber daya media alami di kelas mereka. Media tersebut termasuk media buatan pabrik, majalah, foto, serta kertas. Kemudian masih banyak kemampuan motorik halus belum berkembang sesuai harapan. Karenanya, peneliti ingin melihat sejauh mana pengajar dalam mengembangkan media pengajaran yang tidak hanya terdapat di pabrik melainkan dengan bahan alamiah yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah. Dalam studi ini peneliti berkeinginan untuk mengetahui terkait dengan hubungan teori Piaget [16] tentang tahap pra-operasional usia 3-5 tahun dengan penggunaan media bahan yang alamiah untuk peningkatan motorik halusnya anak. Alasannya ialah karena segala sesuatu yang ada di sekitar dapat dianggap sebagai media alamiah, serta mudah didapat, murah, sekaligus sangat efektif jika dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran serta pemanfaatan media alamiah dalam menarik perhatian murid-murid PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah dalam belajar. Dengan demikian daerah seperti Pulau Untung Jawa nantinya dapat menjadi wadah untuk anak-anak mengembangkan motorik halusnya melalui media bahan alam yang terdapat di wilayah pesisir seperti Pulau Untung Jawa. Hingga membuat materi pengajaran yang diajarkan menjadi lebih menarik serta beragam bagi para murid.

METODE

PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah di Kel. Pulau Untung Jawa, Kec. Kepulauan Seribu Selatan, Kab. Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, peneliti melihat bagaimana penggunaan bahan-bahan alami dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 16 murid, 7 laki-laki dengan 9 perempuan, dari kelompok B di SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah pada semester kedua tahun ajaran 2023-2024. Usia mereka berkisar antara tiga hingga lima tahun. Sebagaimana seorang peneliti tindakan, peneliti mengikuti setiap

siklus, mengamati penelitian yang sedang berlangsung, dan kemudian mengevaluasi hasilnya. Dua sesi pertemuan terdiri dari dua siklus dalam penelitian ini. Siklus I berlangsung dari tanggal 6-10 Mei 2024 dan berfokus pada hewan secara umum, dengan subtema makhluk air dan penekanan pada lumba-lumba; siklus II, dari tanggal 20-22 Mei 2024, dikhususkan untuk hewan secara umum, dengan penekanan pada ayam dan subtema hewan berkaki dua. Pada setiap siklus, peneliti dan 16 murid dari kelas B PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah bekerja sama sebagai pelaksana tindakan.

PTK ialah di mana para pendidik menginvestigasi cara-cara untuk meningkatkan pengajaran dan pedagogi mereka sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan murid-murid mereka dengan lebih baik, merupakan strategi utama [17]. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan dan hasil yang diperoleh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak, karenanya peneliti menerapkan teknik deskripsi kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif mengandalkan kata-kata partisipan sendiri untuk mendeskripsikan perilaku yang diamati untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan akal sehat. Kunandar menekankan perlunya pendekatan kualitatif, khususnya dalam PTK yang mencakup penelitian kualitatif, sementara data yang dikumpulkan mungkin juga bersifat kuantitatif [18]. Pendekatan ini terutama bergantung pada deskripsi verbal deskriptif, dengan penelitian yang berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini menekankan bahwa proses penelitian sama pentingnya dengan hasil akhir.

Penelitian ini mempergunakan model PTK Kemmis serta Taggart [17], Dari satu siklus ke siklus berikutnya, berikut adalah diagramnya. Perencanaan, pelaksanaan (kegiatan), pengamatan, dan refleksi adalah fase-fase yang membentuk setiap siklus penelitian. Penelitian ini mengandalkan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Alat yang digunakan meliputi sub indikator perkembangan motorik halus pada anak, bersama dengan lembar observasi yang mendokumentasikan hasil penggunaan media alam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Menggunakan sistem penilaian 2 untuk kategori BB (Belum Berkembang), 3 untuk kategori MB (Mulai Berkembang), 4 untuk kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 5 untuk kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), penilaian ketuntasan keberhasilan menggunakan indikator ketercapaian dengan penilaian checklist. Apabila penelitian mencapai indikasi keberhasilan 75% perolehan kategori BSH dan BSB, maka penelitian dianggap berhasil. Selain mempertimbangkan pendekatan yang tepat, temuan dari analisis ini mendukung refleksi dalam perencanaan, yang berlanjut ke siklus berikutnya untuk menyempurnakan desain pembelajaran.

Peneliti menggunakan tiga metrik ini untuk mengetahui seberapa baik pendekatan analisa data untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan media alami: Pertama, ketangkasan dan kekuatan pada jari-jemari; kedua, rentang gerak pada pergelangan tangan; dan ketiga, keselarasan antara mata dan tangan. Sesuai dengan Arikunto dkk., akan digunakan persentase untuk menguji data yang diperoleh mengenai kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan bahan alami [17] dengan rumusnya ialah.

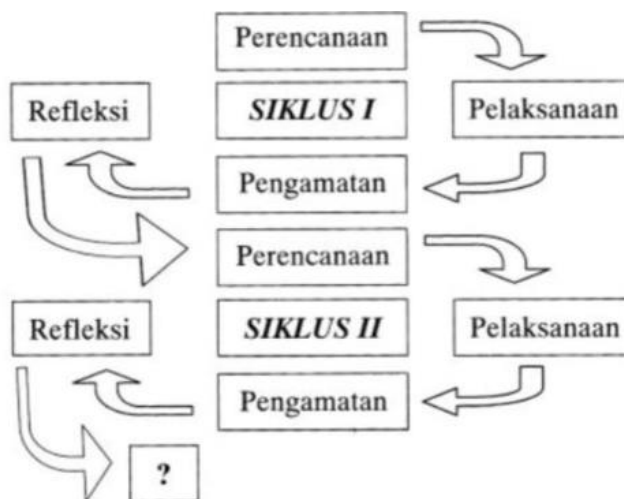
$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Nilai keseluruhan yang di peroleh siswa

N = skor maksimum dikalikan jumlah seluruh siswa



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terletak di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu Selatan, PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah menjadi lokasi PTK ini. Kelas A serta kelas B ialah dua ruang kelas yang menjadi bagian dari sekolah PAUD ini. Sekolah ini memiliki 32 murid yang diasuh oleh 2 orang guru dan 2 orang staf pendukung. Ada enam belas murid di masing-masing Kelompok A dan Kelompok B. Kelompok B memiliki 16 murid (tujuh anak laki-laki dan sembilan anak perempuan) dengan rentang usia antara tiga sampai lima tahun. Peneliti mencatat bagaimana keterampilan motorik halus anak-anak berkembang dalam menanggapi media yang disajikan di lingkungan alami mereka sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini.

Peneliti telah menemukan bahwa anak-anak kesulitan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan perkembangan motorik halus, yang merupakan penghalang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka melalui pembelajaran dengan media alami. Sebagian besar waktu, ketika anak-anak menggerakkan jari-jari mereka, mereka tampak kaku. Anak-anak masih membutuhkan dukungan dan dorongan untuk mengasah kemampuan motorik halus mereka, yang meliputi hal-hal seperti kemampuan memotong, mengambil, menjiplak, meremas, dan menempel, serta koordinasi mata-tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kelenturan jari. Mengingat isu-isu ini, para peneliti telah berkolaborasi dengan para pendidik di bidang PTK dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, khususnya keterampilan motorik halus mereka melalui penggunaan media alami. Sebanyak dua siklus, masing-masing terdiri dari dua sesi, digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. Kegiatan sebelum siklus

menggunakan media bahan alam yang tersedia di Pulau Untung Jawa, seperti pasir yang mengelilingi pulau dan cetakan yang dibentuk seperti binatang. Sebagai gambaran, tabel berikut ini menampilkan data pra-tindakan perkembangan motorik halus anak.

Tabel 1. Data Kondisi Awal Perkembangan Motorik Halus Anak Sebelum Tindakan

No	Indikator	Aspek Penilaian	Penilaian				Jumlah
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Kekuatan dan kelenturan tangan	dan jari Anak bermain dengan cetakan. pasir	7	4	4	1	16
2	Kelenturan pergelangan tangan	Anak memegang gunting dengan tahapan pola.	9	5	2	0	16
3	Koordinasi mata dan tangan	anak bermain kolase dengan pasir, daun cemara, dan batu karang.	4	10	2	0	16
Jumlah nilai tiap kategori			20	19	8	1	
Persentase			41,67%	39,58%	16,67%	2,08%	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus melalui media alami pada anak-anak di PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah masih belum terlalu tinggi. Secara spesifik, 7 dari 16 anak berada pada level Belum Berkembang (BB), 4 dari 16 anak berada pada level Mulai Berkembang (MB), 4 dari 16 anak berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 dari 16 anak berada pada level Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan untuk bagian kedua, mengukur kelenturan pergelangan tangan anak dalam menggunting sesuai pola masih menjadi tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 16 anak berada pada level Belum Berkembang (BB), 5 dari 16 anak berada pada level Mulai Berkembang (MB), 2 dari 16 anak berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum ada satupun anak yang menguasai seni Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, aspek ketiga menunjukkan bahwa koordinasi mata-tangan anak masih rendah dalam kegiatan membuat kolase dengan pasir, daun pinus, dan kerikil atau batu. Dari 16 anak, 4 anak berada pada level Belum Berkembang (BB), 10 anak pada level Mulai Berkembang (MB), dan 2 anak pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sayangnya, belum ada satu pun anak yang menguasai keterampilan Tumbuh Kuat dan Sehat (BSB).

Jika diurutkan berdasarkan kemampuan, 41,67 persen anak berada di level BB, 39,58 persen MB, 16,67 persen BSH, dan 2,08 persen BSB. Berdasarkan hasil kategori kemampuan maka dapat ditemukan bahwa pada tahap pra tindakan, motorik halus anak masih rendah yang terlihat dari cara penggunaan gunting yang tidak sesuai tahapan menggunting sehingga banyak anak yang tidak sesuai dalam menggunting pola yang sudah disediakan. Selain itu banyak anak yang menangis karena tidak bisa menggunting. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti kegiatan menggunting dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengontrol jarinya [19]. Tindakan refleksi yang dilakukan guru adalah mencontohkan sesuai tahap menggunting dengan kedua jari jempol dan telunjuk sehingga jari jemari dapat menggunting dengan pola lurus lalu mengikuti pola gambar sampai gambar tersebut lepas dari kertas. Setelah melihat kondisi awal anak tersebut, peneliti menyadari bahwa anak tersebut membutuhkan bantuan untuk

mengembangkan kemampuan motorik halus nya. Karenanya, peneliti bertemu dengan para dewan guru untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya; mereka sepakat untuk melakukan siklus I penelitian tentang bagaimana meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan media alami, dengan mempertimbangkan keunikan yang ada di kepulauan tersebut.

Pertemuan pertama dari dua pertemuan yang membentuk Siklus I berlangsung pada hari Selasa, 7 Mei 2024, dengan materi pembelajaran tentang hewan laut, yaitu lumba-lumba. Kegiatan pembelajaran motorik halus menggunakan pasir pantai dan cetakan dengan tema binatang, subtema binatang laut, pembelajaran tentang lumba-lumba berbentuk lumba-lumba kemudian anak mencetak dan mengeluarkan pasir dari cetakan. Kegiatan selanjutnya menggunting pola bergambar dan kegiatan terakhir adalah mengkolase dengan bahan alam seperti daun, pasir, dan batu kerikil karang. Selain itu, pada tanggal 10 Mei 2024, pertemuan kedua siklus I berlangsung, dengan topik ikan. Kegiatan yang dilakukan sama dengan pertemuan pertama, dengan pengecualian pada pola visual yang digunakan untuk mengajarkan materi. Data observasi siklus I didasarkan pada kegiatan-kegiatan berikut: bermain pasir, mengukir pola, dan membuat kolase dari bahan alam.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak di Siklus I

No	Indikator	Aspek Penilaian	Penilaian				Jumlah
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Kekuatan dan kelenturan tangan	dan Anak bermain pasir dengan cetakan. jari	0	4	10	2	16
2	Kelenturan pergelangan tangan	Anak memegang gunting dengan tahapan pola.	2	2	11	1	16
3	Koordinasi mata dan tangan	anak bermain kolase dengan pasir, daun cemara, dan batu karang.	4	7	3	2	16
		Jumlah nilai tiap kategori	6	13	24	5	
		Persentase	12,5%	27,08%	50%	10,42%	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa selama siklus I, perkembangan motorik halus anak di PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah bervariasi dalam merespon media alam. Pada bagian pertama, hasil untuk kekuatan dan kelenturan jari-jemari anak saat bermain dengan cetakan di pasir menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memiliki kemampuan Belum Berkembang (BB), empat anak dengan kemampuan Mulai Berkembang (MB), sepuluh anak dengan kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak dengan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada aspek kedua, peneliti mengamati 2 dari 16 anak berada pada tahap Belum Berkembang (BB), 2 dari 16 anak berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), 11 dari 16 anak berada pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 dari 16 anak mencapai tahap Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek kelenturan pergelangan tangan dalam memegang gunting dengan tahapan menggunting dengan pola.

Pada aspek ketiga, kemampuan menggunakan koordinasi mata dan tangan saat membuat media kolase dari bahan alam dinilai pada 4 dari 16 anak. Tujuh anak berada pada level Belum Berkembang (BB), tiga anak berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak berada pada level Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan temuan ini, 12,50% anak berada pada level Belum Berkembang (BB), 27,08% pada level Mulai Berkembang (MB), 50% pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 10,42% pada level Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika temuan ini bertahan, maka kemampuan anak mengalami peningkatan.

Semua proses pembelajaran pada siklus I, dari awal sampai akhir, sudah berjalan sesuai rencana. Anak-anak sedikit tidak yakin dengan apa yang akan mereka lakukan, namun setelah mendapatkan gambaran, mereka langsung bermain pasir, menggunting pola, dan membuat kolase-yang merupakan kegiatan yang jarang mereka lakukan. Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bantuan instruktur pada hari pertama dari ketiga kegiatan tersebut, pengajar tetap mendorong dan membimbing mereka sehingga mereka mau mengerjakannya sendiri. Sejalan dengan temuan Asih, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase dengan menggunakan beberapa media [20]. Pengajaran kolase secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak, menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Purnama et al. [21]. Adapun kendala yang ditemui dalam pembelajaran antara lain kurangnya minat anak dalam belajar karena dianggap sulit, guru yang masih mengkondisikan kelas sehingga anak tidak paham apa yang dimaksud olehnya, akhirnya anak masih suka bermain sendiri dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil refleksi yang belum optimal maka peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pertemuan pertama siklus II berlangsung pada hari Senin, 20 Mei 2024, dengan materi pengajaran tentang hewan, khususnya hewan berkaki dua, pembelajaran tentang ayam. Kegiatan yang dilakukan adalah guru mempraktikkan cara melakukan kegiatan bermain pasir, menggunting tahapan pola, dan membuat kolase dimulai dari kegiatan bermain pasir dengan cetakan bergambar ayam, menggunting tahapan pola yang sudah disediakan, dan membuat kolase mempergunakan media bahan alamiah seperti halnya pasir, daun cemara serta batu karang/kerikil. Pulauku ialah topik dari pertemuan kedua, yang berlangsung pada hari Rabu, 22 Mei 2024, sub tema pulau tercinta, pembelajaran tentang Pulau Bidadari. Anak akan melakukan kegiatan membuat kolase dari media bahan alam yang ada di pulau bidadari sesuai pola gambar yang ada di lembar kertas kerja. Adapun hasil pelaksanaan siklus II ialah.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak di Siklus II

No	Indikator	Aspek Penilaian	Penilaian				Jumlah
			BB	MB	BSH	BSB	
1	Kekuatan dan kelenturan jari tangan	Anak bermain pasir dengan cetakan.	0	1	9	6	16
2	Kelenturan pergelangan tangan	Anak memegang gunting dengan tahapan pola.	0	2	10	4	16
3	Koordinasi mata dan tangan	anak bermain kolase dengan pasir, daun cemara, dan batu karang.	0	3	9	4	16
Jumlah nilai tiap kategori			0	6	28	14	
Persentase			0%	12,5%	58,33%	29,17%	

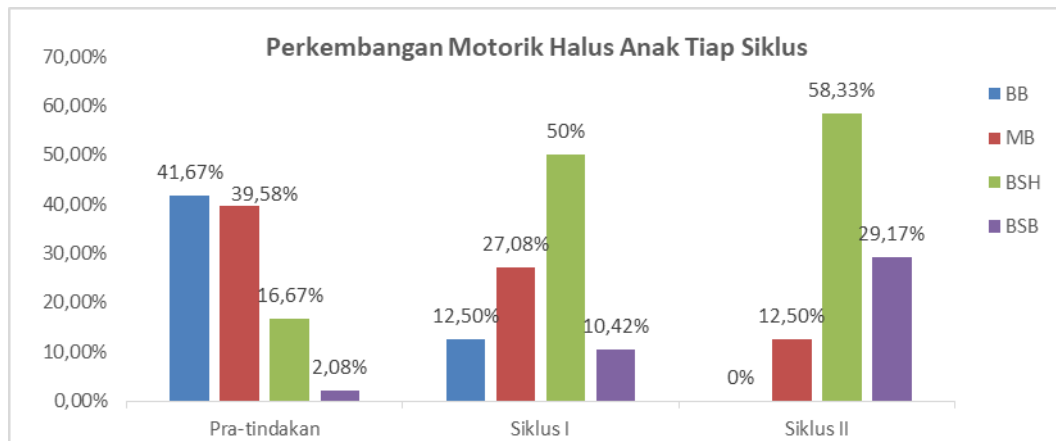
Hasil dari siklus 2 program media alam PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Pada aspek pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa 0 anak Belum Berkembang (BB), 1 anak Mulai Berkembang (MB), 9 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 6 anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam menggunakan kekuatan dan kelenturan jari jemari tangan untuk membuat cetakan dari pasir. Pada bagian kedua, kami melihat seberapa baik anak-anak dapat menggunakan kelenturan pergelangan tangan mereka saat memegang gunting dengan pola yang berbeda. Kami menemukan bahwa tidak ada anak yang berada di level Belum Berkembang (BB), dua anak berada di level Mulai Berkembang (MB), sepuluh anak berada di level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak berada di level Berkembang Sangat Baik (BSB).

Aspek ketiga meneliti koordinasi mata-tangan anak selama kegiatan membuat kolase. Dari hasil pengamatan, tidak ada anak yang berada pada level Belum Berkembang (BB), tiga anak berada pada level Mulai Berkembang (MB), sembilan anak pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak pada level Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa 0% anak berada pada level Belum Berkembang (BB), 12,5% pada level Mulai Berkembang (MB), 58,33% pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 29,17% pada level Berkembang Sangat Baik (BSB). Data ini menunjukkan bahwa program PAUD-SPS Bale Play Nusa Indah berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak didiknya dengan mengenalkan mereka pada kegiatan dengan bahan alam.

Semua kegiatan di siklus II berjalan sesuai dengan rencana, mulai dari kegiatan pertama hingga kegiatan terakhir. Anak-anak mulai menyukai kegiatan bermain pasir, membentuk pola dengan gunting, serta membuat kolase dari bahan alam, dan mereka sangat antusias mengikuti kegiatan di kelas. Hal ini disebabkan karena instruktur tidak hanya memberikan instruksi secara rinci kepada para siswa, tetapi juga memberikan dorongan dan dukungan, sehingga mereka dapat menyelesaikan setiap tugas secara mandiri. Temuan ini menguatkan temuan Sari dan Agustriana, yang menemukan bahwa tugas-tugas yang melibatkan manipulasi objek-seperti menggunting, meremas, atau membuat kolase-dan integrasi persepsi visual, pendengaran, dan manual dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya [22].

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari-jemari, tangan, dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat [23]. Hasilnya, kemampuan motorik halus anak-anak meningkat secara dramatis sepanjang pembelajaran siklus II. Peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya setelah mempertimbangkan refleksi ini, karena temuan yang diperoleh sudah ideal.

Dari tahap pra-tindakan hingga siklus I dan siklus II, grafik di bawah ini menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menerapkan media alam.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak pada Pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, analisis data menunjukkan bahwa kemampuan motorik halusnya pada anak ditahap pra tindakan, sebagian besarnya anak ada dalam kategori BB (41,67%) dan MB (39,58%), yang menunjukkan bahwa sejumlah besar anak belum berkembang atau baru mulai berkembang keterampilan motorik halusnya. Hanya sebagian kecil yang berkembangnya sesuai dengan harapan (16,67%) maupun sangat baik (2,08%). Didalam siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan. Persentase anak dalam kategori BB turun menjadi 12,50%, dan yang berada dalam kategori MB menurun menjadi 27,08%. Sementara itu, kategori BSH mengalami kenaikan signifikan menjadi 50%, dan kategori BSB meningkat menjadi 10,42%. Hal ini membuktikan bahwa langkah-langkah yang digunakan selama Siklus I berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Hasil yang dicapai lebih meningkat secara signifikan pada putaran kedua. Kategori BB turun menjadi 0%, yang berarti semua anak setidaknya telah mulai mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Kategori MB juga terlihat menurun menjadi 12,50%, sementara kategori BSH naik sedikit menjadi 58,33%. Yang paling menonjol adalah peningkatan kategori BSB menjadi 29,17%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari anak-anak sekarang berkembang sangat baik dalam keterampilan motorik halusnya.

Dari tahap pra-tindakan hingga siklus I dan II, data menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang jelas dan progresif. Siswa di kelompok B di PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah meningkatkan status perkembangan mereka dari "belum berkembang" (BB) menjadi "mulai berkembang" (MB) menjadi "berkembang sesuai harapan" (BSH) menjadi "berkembang sangat baik" (BSB) pada tahun ajaran 2023/2024 melalui penggunaan media bahan alam di dalam

kelas. Media alami dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halus yang lebih baik, menurut penelitian serupa [24], [25]. Hal ini juga didukung oleh penelitian Palmin & Wolda yang menyatakan bahwa penggunaan dengan melalui media bahan alam akan memberikan pengalaman nyata dan konkrit bagi anak. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang dicanangkan telah memperlihatkan adanya peningkatan pada perkembangan motorik halusnya setelah dilakukannya PTK selama dua siklus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pendekatan baru untuk mengajarkan keterampilan motorik halus kepada anak-anak dengan memanfaatkan media alami yang ditemukan di pantai Pulau Untung Jawa. Penelitian ini menyoroti efek positif dari penggunaan bahan-bahan alami seperti pasir, karang, ranting, dan dedaunan untuk meningkatkan ketangkasan dan kekuatan jari-jemari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak meningkat secara signifikan setelah dua siklus pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran melalui pengalaman sensorik dan pendidikan di luar ruangan juga sesuai dengan hal ini. Ukuran sampel yang kecil (hanya 16 anak) yang merupakan salah satu kelemahan dari penelitian ini, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan variabilitas dalam keterlibatan dan motivasi anak selama proses pembelajaran, yang mungkin mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas.

PENGHARGAAN

Penelitian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dari PAUD-SPS Negeri Bale Bermain Nusa Indah, baik sebagai institusi maupun sebagai lembaga pendidikan usia dini, serta berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitannya.

REFERENSI

- [1] M. A. Khadijah and N. Amelia, *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media, 2020.
- [2] N. Nurlaili, "Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini", [Online]. Available: [http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL PENGEMB. MOTORIK HALUS AUD.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL_PENGEMB.MOTORIK_HALUS_AUD.pdf)
- [3] N. E. Pratiwi, "Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada anak usia 3-4 tahun di ppt" melati" surabaya," *J. PAUD Teratai*, vol. 6, no. 1, pp. 1-7, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/17779>
- [4] S. Suranti, R. T. Utami, and R. Novtasari, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih," *JiIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 6, no. 11, pp. 8919-8927, 2023, [Online]. Available: <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/2763/2733>

- [5] R. Adatul'aisy, A. Puspita, N. Abelia, R. Apriliani, and D. Noviani, "Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran," *KHIRANI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, pp. 82–93, 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.631.
- [6] H. Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2015. [Online]. Available: <https://cvalfabeta.com/product/resiliensi-anak-usia-dini/>
- [7] Y. Hidayat and L. Nurlatifah, "Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek NO. 5 Tahun 2022," *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, pp. 29–40, Jul. 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [8] E. G. M. Taran, "Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran yang Merdeka bagi Anak Usia Dini," *J. Lonto Leok Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 23–37, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/2553>
- [9] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [10] A. F. Fauzan and A. Burhanuddin, "Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu," *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 6, pp. 379–391, 2023, doi: 10.55606/sscj-amik.v1i6.2391.
- [11] N. H. Setyani, A. Handayani, and D. Rahmawati, "Pengembangan keterampilan numerasi dan kemampuan kognitif pada anak usia dini melalui media pembelajaran menggunakan bahan alam," *J. Insa. Pendidik. Dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 3, pp. 55–73, 2023, doi: 10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.776.
- [12] H. S. Rasyidah, L. S. L. Suzanti, and R. R. D. Widjayatri, "Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 594–606, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.597.
- [13] N. Revi, "Sentra Bahan Alam Dapat Mengembangkan Motorik Halus di TK Permata Bunda Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung," UIN Raden Intan Lampung, 2023. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/23012/>
- [14] I. Arini and A. Fajarwati, "Media Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi pada Anak Usia Dini," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 2, pp. 117–126, Dec. 2020, doi: 10.21009/JIV.1502.3.
- [15] R. Wahyuni and Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.5.
- [16] N. Nurhayati, M. D. P. Purba, and L. Listiawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Meronce Pola Melalui Berbagai Media di Kelompok B1 TK Mushthofawiyah," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 445–455, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12405.
- [17] S. Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [18] S. Sapnah, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN Satu Atap-1 Jabiren Raya," *Pros. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 3, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1278>
- [19] S. Setianingsih, L. Suzanti, and R. R. D. Widjayatri, "Pemanfaatan Kain Perca dalam

- Kegiatan Menganyam untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 572–583, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.611.
- [20] A. Asih, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok A di TK Merdisiwi I Tuksongo Kecamatan Pringsurat Tahun Pelajaran 2017/2018," *Praniti J. Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 2, no. 1, pp. 28–35, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/praniti/article/view/1475>
- [21] L. A. Purnama, I. N. Jampel, and P. A. Antara, "Pengaruh Teknik Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada Kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 45–52, 2020, doi: 10.23887/paud.v8i1.23420.
- [22] D. L. Sari and N. Agustriana, "Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *EDUPEDIA Publ.*, pp. 1–54, 2024, [Online]. Available: <https://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/21>
- [23] O. S. Tawulo and L. Anhusadar, "Membatik Jumpsutan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 37, Apr. 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.13064.
- [24] S. Sri Rahmatari, "Penggunaan Media Bahan Alam pada Kegiatan Kolase pada Kegiatan Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelas B TK Cempaka Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima," *Golden Age Incl. Educ.*, vol. 1, no. 1, Mar. 2024, doi: 10.61798/galon.v1i1.107.
- [25] A. Wijayanti, D. P. Koesmadi, and others, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Meronce dengan Media Bahan Alam di Kelompok B TK Dharma Wanita Tanjungsari Kecamatan Jogorogo," *J. Golden Age*, vol. 7, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/12954>